

POTRET KESIAPAN SISWA BERTRANSFORMASI MENJADI PELAJAR PANCASILA DALAM MATRIKS COVEY

Nanda Alfian Kurniawan^{1*}, Kristinus Sembiring², Randi Saputra³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang
email: *nanda.alfan.2101119@students.um.ac.id

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang
email: kristinus.sembiring.2101119@students.um.ac.id

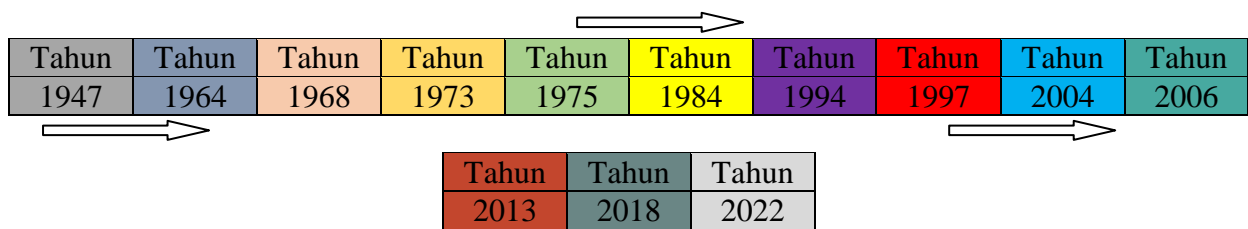
³Fakultas Ilmu Pendidikan, Insitut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak
email: randi.saputra@iainptk.ac.id

Kata Kunci / keywords:	Abstrak / Abstract
Pendidikan, Pancasila, Matriks Covey	Menyoroti kebutuhan sumber daya manusia unggul berjiwa pancasilais, program pendidikan di Indonesia berupaya mewujudkan keinginan tersebut melalui kurikulum merdeka untuk melahirkan profil pelajar pancasila. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesiapan pelajar persekolahan dalam mengikuti paradigma pendidikan merdeka supaya terbentuk identitas baru menjadi pelajar pancasila. Metode penelitian menggunakan <i>survey</i> pada 134 siswa kelas X jenjang SMK. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 42,2 % menyatakan penting dan mendesak, sementara 57,8% menyatakan penting namun tidak mendesak. Lalu tidak ada yang menyatakan tidak penting dan mendesak, maupun tidak penting dan tidak mendesak Hasil penelitian merekomendasikan supaya mengeksplorasi faktor demografi yang berpotensi mempengaruhi kesiapan siswa bertransformasi menjadi pelajar pancasila.
<i>Education, Pancasila, Covey Matrix</i>	<i>Highlighting the need for superior human resources with a Pancasila spirit, educational programs in Indonesia seek to realize this desire through an independent curriculum to create a profile of Pancasila students. This study aims to describe the readiness of school students in following the independent education paradigm in order to form a new identity as Pancasila students. The research method used a survey on 130 students. The data analysis technique used descriptive statistical analysis. The results showed that 42.2% said it was important and urgent, while 57.8% said it was important but not urgent. Then no one stated that it was not important and urgent, nor was it important and not urgent. The results of the study recommend exploring demographic factors that have the potential to affect the readiness of students to transform into Pancasila students.</i>

PENDAHULUAN

Fenomena kecenderungan siswa menggunakan perangkat teknologi dalam situasi belajar di sekolah maupun luar sekolah mulai menunjukkan trend kenaikan dari tahun 2019-2022. Situasi tersebut diakibatkan oleh dampak pandemi yang mengarahkan proses pendidikan persekolahan berjalan melalui bantuan internet dalam perangkat-perangkat canggih teknologi yang terhimpun dalam istilah gawai dalam bahasa millennial. Hasil penelitian relevan menunjukkan bahwa sebanyak 1921 siswa SMK di 5 Provinsi di Indonesia mampu menghabiskan waktu mulai 4-8 jam per hari mengoprasikan gawai untuk keperluan hiburan, pelajaran dan pencarian informasi (Jap et al., 2021). Intensitas penggunaan gawai tidak dapat

terlepas dari kurikulum darurat yang diterapkan selama masa pandemi supaya menjaga eksistensi pendidikan agar tetap dipandang penting, bukan justru ditinggalkan karena situasi kepanikan masa pandemi. Hasil penelitian yang menunjukkan dampak paling buruk apabila eksistensi pendidikan tidak terjaga adalah terjadinya *loss learning* karena tingginya intensitas penggunaan gawai daripada mengikuti pembelajaran secara tertib yang teridentifikasi muncul pada Maret 2020 hingga Maret 2021 (Donnelly & Patrinos, 2021). *Loss learning* yang dialami siswa juga diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya kendala pedagogis, sarana prasarana, kendala situasi internal siswa, dan kendala lingkungan dilur atau disekitaran siswa (Adi et al., 2021). Kurikulum berperan strategis sebagai inti yang memberikan ruh pelaksanaan pendidikan persekolahan. Perjalanan pengembangan kurikulum di Indonesia dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1 Perjalanan Kurikulum di Indonesia
 Sumber: Data Olahan Penulis (2022)

Perkembangan kurikulum memberikan *output* (hasil) dan *outcome* (kesan/pengalaman) yang bervariasi sesuai situasi problematik yang dihadapi sekaligus tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada suatu masa pendidikan tertentu. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional akhirnya menawarkan kurikulum baru yang diberi nama kurikulum merdeka pada tanggal 10 Desember 2019 (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022), untuk mengakomodasi resiko akibat *loss learning* sebagaimana situasi pendidikan yang terjadi di persekolahan dalam situasi problematik (Barlian & Iriantara, 2021). Kurikulum merdeka oleh pemerintah berupaya ingin mewujudkan eksistensi pendidikan agar bertahan sepanjang hayat hingga dikenal pendidikan sepanjang hayat agar menghindari *loss learning*. Bentuk operasionalisasi tujuan tersebut adalah penguatan identitas Pelajar Pancasila sebagai kata kunci untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini dan seterusnya.

Pelajar Pancasila lahir berkat diterbitkannya Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran serta menjadi visi dan misi Kementerian Pendidikan Republik Indonesia (Juliani & Bastian, 2021; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Pelaksanaan kegiatan secara bertahap berkenaan dengan pendidikan yang mengarahkan siswa memiliki profil Pelajar Pancasila dilakukan di sekolah-sekolah penggerak yang tersebar diseluruh Indonesia. Kesiapan sekolah terutama siswa untuk bertransformasi menyesuaikan diri dari identitas kurikulum sebelumnya menjadi identitas Pelajar Pancasila sebagai hasil luaran kurikulum merdeka tentunya perlu di cermati secara teoritik maupun empirik. Karakteristik kondisi yang dialami siswa selama mengikuti proses pendidikan dalam berbagai model kurikulum pada akhirnya menghadirkan tantangan realistik mulai dari perjumpaan budaya, faktor sosial, kapasitas diri dan kompetensi-kompetensi yang semestinya dimiliki oleh seorang pelajar pancasila Indonesia

Profil Pelajar Pancasila dalam perjalanannya juga membuka ruang perjumpaan dengan berbagai nilai-nilai kearifan lokal (Kemdikbudristek, 2021). Hal ini semakin menguatkan masing-masing dimensi Pelajar Pancasila menjadi lebih terpatri dalam identitas pelajar persekolahan di Indonesia (Nurasiah et al., 2022). Penguatan identitas pancasila menjawab tantangan berkaitan dengan kesiapan siswa persekolahan untuk ikut serta dalam mendukung

pemerataan program Pemerintah untuk menciptakan Pelajar Pancasila secara masif dilingkungan pendidikan persekolahan. Dimensi Pelajar Pancasila dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek (2021)

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat enam dimensi profil Pelajar Pancasila yaitu beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong serta berkebhinekaan global. Dimensi tersebut dapat melekat apabila siswa memiliki kesiapan, sebagaimana yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesiapan siswa dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Isu Realitas Kesiapan Menghadapi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Variabel Realitas	Keterangan
Realitas kondisi siswa	Siswa persekolahan menghadapi tantangan belajar karena baru berusaha terlepas dari dampak pandemi dan iklim pembelajaran daring dari rumah. Kondisi kesehatan fisik dan mental turut menyumbang kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan aturan kurikulum merdeka
Realitas kondisi lingkungan keluarga	Pandemi memberikan dampak berarti bagi orang tua siswa dirumah. Fenomena ini menciptakan perubahan dinamika dalam berbagai identitas peran dan tanggung jawab yang melekat. Tingkat stres orang tua dalam menghadapi anak di rumah dan penghasilan yang tidak menentu membuat situasi

	problematis
Realitas kondisi lingkungan sekolah	Sekolah tengah berupaya menyediakan fasilitas perangkat pembelajaran yang mampu mengurangi resiko <i>learning loss</i> pasca pandemi, belum lagi juga tengah bersiap-siap dengan penerapan kurikulum merdeka. Sumber daya manusia disekolah juga menjadi perhatian penting karena secara empiris penguasaan terhadap teknologi informasi dalam proses pembelajaran tergolong dalam kategori kurang bahkan belum menguasai sehingga tingkat keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran rendah, termasuk dalam upaya mencetak pelajar pancasila.
Realitas kondisi sosial	Pertumbuhan pengguna teknologi informasi pasca pandemi mengakibatkan modifikasi pola interaksi siswa terhadap informasi dan hubungannya dengan teman-teman sejawat. Hasilnya siswa mengalami kebingungan dalam menentukan keputusan dan penyelesaian masalah. Kecenderungan siswa untuk membentuk kelompok maupun komunitas dapat berpotensi menghadirkan gap status sosial bahkan diantara sesama siswa itu sendiri.

Sumber: Data Olahan Penulis (2022)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat empat variabel realitas yakni realitas siswa, realitas keluarga, realitas sekolah dan realitas sosial secara global yang mempengaruhi siswa untuk memahami, mengalami dan pada akhirnya memiliki profil pelajar pancasila dalam konteks pendidikan persekolahan. Kesiapan siswa menjadi kata kunci supaya pemerintah melalui program kurikulum merdeka mampu menginternalisasikan nilai-nilai pancasila sebagai referensi utama membentuk profil pelajar pancasila dilingkungan persekolahan. Menyadari fenomena tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan siswa bertransformasi menjadi pelajar pancasila menggunakan matriks Covey dalam empat kategori kesiapan yaitu Penting-Mendesak, Penting-Tidak Mendesak, Tidak Penting-Mendesak dan Tidak Penting-Tidak Mendesak. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi referensi bagi satuan pendidikan persekolahan untuk

menyediakan fasilitas terbaik bagi seluruh komponen kerja mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, warga sekolah dan utamanya bagi siswa sebagai sasaran program penguatan pelajar pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survey yang dilakukan pada 134 siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Y di Kabupaten Malang. Subyek *survey* dipilih berdasarkan kebutuhan peneliti melalui teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan siswa bertransformasi menjadi pelajar pancasila menggunakan matriks Covey (Covey, 2012). Distribusi subyek penelitian dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2 Distribusi Subyek Penelitian

Responden	Jumlah
Laki-Laki	53 siswa
Perempuan	81 siswa
Total	134 siswa

Sumber: Data Olahan Penulis (2022)

Tampilan matriks Covey yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar:

	MENDESAK	TIDAK MENDESAK
PENTING	KUADRAN I	KUADRAN II
TIDAK PENTING	KUADRAN III	KUADRAN IV

Gambar 3 Matriks Covey

Sumber: Laporan Proposal Tesis Anjanofiyanti (2022); Covey (2012)

Berdasarkan gambar 3 matriks Covey digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan siswa dalam bertransformasi menjadi pelajar pancasila Matriks Covey dipilih karena berpotensi mampu mengungkap cara pandang atau paradigma siswa terhadap profil pelajar pancasila. Paradigma siswa dapat mempengaruhi mekanisme diri dalam bertahan menghadapi berbagai situasi, termasuk situasi kurikulum merdeka yang menginginkan supaya profil pelajar pancasila melekat pada masing-masing siswa persekolaaan (Afriani & Setiyani, 2015; Al-Adwan et al., 2018). Distribusi Pemaknaan kuadran dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3 Distribusi Pemaknaan Matriks Covey

Variabel Kuadran	Keterangan
Kuadran I	Penting-Mendesak
Kuadran II	Penting-Tidak Mendesak
Kuadran III	Tidak Penting-Mendesak
Kuadran IV	Tidak Penting-Tidak Mendesak

Sumber: Covey (2012)

Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket yang dibagikan secara *online* berbantuan aplikasi *Google Formulir* yang tersedia di *Google*. *Blueprint* angket yang dibagikan peneliti dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4 *Blueprint* Angket Identifikasi Kesiapan Siswa dalam Matriks Covey

No	Item Pernyataan	Jawaban
1	Seberapa penting siswa di sekolah perlu memiliki karakter pelajar pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Penting-Mendesak • Penting-Tidak Mendesak • Tidak Penting-Mendesak • Tidak Penting-Tidak Mendesak
2	Seberapa paham anda tentang Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Paham • Paham • Tidak Paham • Sangat Tidak Paham
3	Apa yang perlu di siapkan oleh sekolah supaya anda berhasil memiliki karakter pelajar pancasila	Jawaban terbuka
4	Apa yang perlu di siapkan oleh siswa supaya berhasil memiliki karakter pelajar pancasila	Jawaban terbuka
5	Tuliskan komentar anda apapun tentang Pelajar Pancasila	Jawaban terbuka

Sumber: Olahan Penulis (2022)

Data yang diperoleh menggunakan metode *survey* dengan pengisian angket oleh siswa, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan menghitung persentase (%) perolehan skor siswa setelah mengisi angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *survey* diperoleh distribusi data identifikasi kesiapan siswa menggunakan matriks Covey yang dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel 5 Distribusi Hasil Identifikasi Berdasarkan Matriks Covey

Variabel Kuadran	Keterangan	Skor (%)
Kuadran I	Penting-Mendesak	42,2%
Kuadran II	Penting-Tidak Mendesak	57,8%
Kuadran III	Tidak Penting-Mendesak	0%
Kuadran IV	Tidak Penting-Tidak Mendesak	0%

Sumber: Data Olahan Penulis (2022)

Berdasarkan hasil *survey*, peneliti juga memperoleh hasil penelitian berupa distribusi pemahaman siswa terhadap profil pelajar pancasila yang dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6 Distribusi Pemahaman Siswa Terhadap Profil Pelajar Pancasila

Variabel Pemahaman	Skor (%)
Sangat Paham	7,4%
Paham	79,3%
Tidak Paham	12,6%

Sangat Tidak Paham 0,7%

Sumber: Data Olahan Penulis (2022)

Pemahaman mengenai Pelajar Pancasila perlu dimulai oleh sekolah dengan mengetahui peta konten dalam memahami penerapan kurikulum merdeka yang dapat dilihat pada gambar 4:



Gambar 4 Peta Jalan Implementasi Kurikulum Merdeka-Profil Pelajar Pancasila

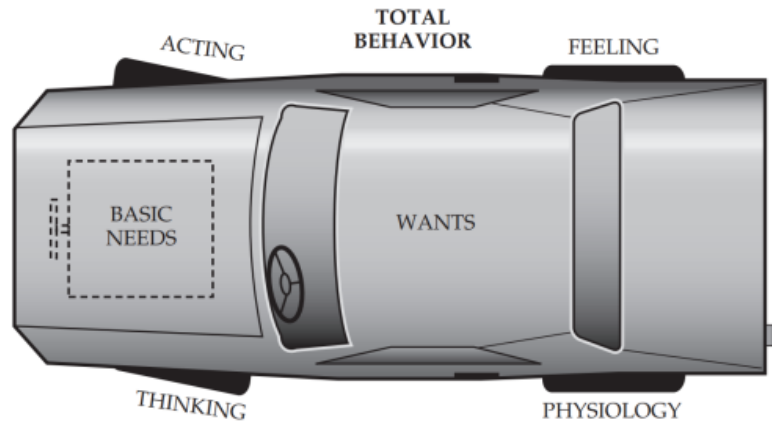
Sumber: Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek (2021)

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa sekolah perlu terlebih dahulu memiliki wawasan yang komprehensif berkaitan dengan kurikulum merdeka sebelum mampu menyediakan ruang fasilitas yang nyaman bagi seluruh komponen pendidikan di sekolah untuk membekali nilai-nilai pelajar pancasila bagi siswa. Penilaian kualitatif yang diberikan oleh siswa juga menggambarkan bahwa peranan kepala sekolah sangat penting sebagai pemangku kebijakan untuk mengatur transformasi siswa menjadi pelajar pancasila, sebagaimana peranan utama kepala sekolah yaitu memenejemen dan memimpin laju perkembangan sekolah secara profesional (Bush, 2018; Kemdikbudristek, 2021; Rachmawati et al., 2022).

Persiapan matang juga perlu dilakukan oleh siswa sebagai sasaran pendidikan nasional. Berdasarkan data tabel 5 menunjukkan sebanyak 42,2% siswa merasa bahwa penguatan profil pelajar pancasila adalah perihal penting-mendesak. Data empirik ini membuktikan bahwa sejatinya siswa persekolahan berada pada kategori kesiapan yang cukup dan perlu segera di akomodasi oleh pemerintah melalui dinas pendidikan untuk menyediakan segala bentuk perangkat pendukung penguatan profil pelajar pancasila bagi siswa. Sementara itu sebanyak 57,8% menyatakan bahwa profil pelajar pancasila merupakan perihal penting namun tidak mendesak. Salah satu argumen yang diberikan oleh siswa berdasarkan pengamatan kualitatif hasil respon pengisian angket adalah karena siswa masih memiliki kebutuhan lain yang lebih penting seperti memahami situasi sekolah, memilih jurusan program keahlian dan kebutuhan ekonomi untuk sekolah. Realitas empirik yang diperoleh berdasarkan dua hasil skor dominan yang muncul mengindikasikan bahwa program

pemerintah berkaitan dengan kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar pancasila mendapatkan respon dan diperhatikan oleh siswa sebagai calon potensial pelajar pancasila.

Bimbingan dan konseling dapat berkontribusi dalam dalam usaha pemerintah untuk penguatan profil pelajar pancasila di lingkungan persekolahan. Salah satu model layanan yang potensial diterapkan oleh konselor sekolah adalah model konseling realita dengan meminjam prinsip kerja *total behaviour* milik William Glasser yang dapat dilihat pada gambar 5:



Gambar 5 Total Behaviour Mekanism

Sumber: Sharf (2012; Glasser (2010)

Penjabaran gambar 5 dapat dimulai dari bagian *basic needs* yang diartikan sebagai kebutuhan apa yang sebenarnya di perlukan oleh siswa untuk bertransformasi menjadi pelajar pancasila kebutuhan dasar tersebut kemudian di kendalikan oleh cara berpikir dan perilaku dengan diikuti perasaan dan fisiologis yang membantu. Keinginan dalam tampilan simulasi gambar 5 diartikan sebagai harapan-harapan yang dapat dilihat jelas oleh sekolah, memandu para pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah untuk saling menyediakan fasilitas terbaik bagi siswa.

SIMPULAN

Profil pelajar pancasila merupakan *output* yang ingin dicapai dari pelaksanaan program kurikulum merdeka di Indonesia. Sementara itu *outcome* yang diterima oleh siswa adalah pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pelajar pancasila yakni beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong serta berkebhinekaan global. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa merespon kebijakan pemerintah, menyadari situasi yang sedang terjadi disekitar mereka dan berkeinginan untuk ikut serta dalam mendukung program pemerintah menciptakan pelajar pancasila secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. W., Martono, T., & Sudarno, S. (2021). Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran di Sekolah Selama Pandemi di Indonesia (Suatu Studi Pustaka). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 464–473. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10568>
- Afriani, R., & Setiyani, R. (2015). Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kejuruan, penguasaan soft skill, dan kematangan karir terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2).
- Al-Adwan, A. S., Al-Madadha, A., & Zvirzdinaite, Z. (2018). Modeling students' readiness to adopt mobile learning in higher education: An empirical study. *International Review*

- of Research in Open and Distributed Learning*, 19(1).
- Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.74>
- Bush, T. (2018). Preparation and induction for school principals: Global perspectives. *Management in Education*, 32(2), 66–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0892020618761805>
- Covey, S. R. (2012). *The 7 Habits Of Highly Effective People: 15th Anniversary Edition*. RosettaBooks.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during COVID-19: An early systematic review. *Prospects*, 1–9.
- Glasser, W. (2010). *Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*. United Kingdom: HarperCollins Publishers
- Jap, T. B., Dinata, H., Wangi, V. H., & Tiatri, S. (2021). Gambaran Perilaku dan Pengaturan Penggunaan Telepon Genggam Cerdas (TGC) Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 401–408. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10086.2021>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (pp. 1–137). Kemdikbudristek.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7181–7190. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sharf, R. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling: Consept and Cases*. USA: Brooks/Cole